

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa, bahasa, agama dan kebudayaan yang berfariasi. Hal tersebut, merupakan dampak dari kondisi geografis Indonesia, yang terdiri atas beberapa pulau besar dan pulau kecil. Oleh karena itu, Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan lokal, hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan eksistensi budaya. Oleh karena itu, dalam rangka mempertahankan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia harus selalu mengingat dan menjunjung tinggi nilai budaya.

Kebudayaan tiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai manifestasi naluri pemilikinya. Kebiasaan tersebut digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat. Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan, senantiasa tidak luput dari perubahan. Hal tersebut merupakan kenyataan yang selalu terjadi, karena disebabkan oleh adanya berbagai kebutuhan warga itu sendiri yang semakin bertambah dan semakin kompleks atau disebabkan oleh situasi-situasi sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012:51) mengatakan bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Khususnya daerah Gorontalo juga memiliki beraneka ragam budaya daerah, misalnya tarian adat, lagu daerah, peralatan ataupun benda budaya, dan tidak terkecuali budaya dalam bentuk adat upacara adat, mulai dari upacara adat kelahiran, sunatan, pembeatan, pernikahan, kematian dan sebagainya. Ragam budaya yang terdapat di daerah Gorontalo ini telah menjadi ciri khusus sehingga ragam-ragam budaya ini menjadi khasanah kebudayaan daerah Gorontalo yang dijaga kelestariannya. Salah satu khasanah budaya Gorontalo yang sampai dengan saat ini masih dapat ditemukan adalah budaya dalam bentuk adat upacara adat. Gorontalo termasuk salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai budaya adat adat yang cukup beragam, salah satunya adalah adat *mome'ati*.

Adat *mome'ati* merupakan salah satu adat yang dilaksanakan ketika seorang perempuan sudah mendapat halangan (*haid*). *Mome'ati* adalah suatu keharusan syariat Islam yang merupakan perjanjian dengan inti pengucapan kalimat syahadat, melaksanakan rukun islam dan rukun iman secara utuh. Sebagai kewajiban kaum perempuan muslim, mulai dari timbul tanda kedewasaannya, untuk menata diri lahir dan bathin, dengan pengetahuan pembersihan diri, dan penjagaan kesucian dirinya dalam kehidupannya. Jenjang peradatan dalam peristiwa kelahiran dan keremajaan yang turun temurun diberlakukan oleh masyarakat Gorontalo.

Dalam adat *mome'ati* terdapat syair-syair dalam bentuk *tuja'i*. Menurut Didipu (2013:37) *tuja'i* adalah puisi yang dapat diucapkan untuk mengiringi upacara perkawinan, penobatan, pemakaman, penyambutan tamu, pemberian gelar, dan peringatan Maulid Nabi.

*Tuja'i* merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo. Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya daerah dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Selain itu, bukan hanya *tuja'i* yang merupakan puisi lisan masyarakat Gorontalo, tetapi masih banyak lagi puisi lisan lainnya. Misalnya *palebohu* (pidato adat), *tinilo*, (puisi hiburan kedukaan), puisi seruan pembukaan upacara adat yaitu *mala-mala*. *Taleningo* (ragam-ragam pegangan hidup), *leningo* (puisi kata-kata arif), *lumadu* (puisi pengasah otak, dan *bungga* (puisi kerja). Puisi Pergaulan, yaitu *lohidu* dan *pantungi* (ragam pantun), *pa'ia lo hungo lo poli* (ragam pantun berbalas). *Tanggomo* (Puisi yang berisi sejarah berbentuk puisi epik). *Pilu* (ragam dongeng), *wulito* (ragam penuturan silsilah raja-raja dan keluarga tertentu), *wungguli* (cerita yang dianggap benar-benar terjadi). *Me'raji* (bentuk cerita yang dilagukan dalam upacara Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW) (Tuloli 2000:101).

Pada adat *mome'ati*, *tuja'i* ini dilantunkan oleh pemangku adat sebagai pengungkap rasa, penyampaian pesan, dan pengaturan tahapan upacara. Selain itu, *tuja'i* juga memiliki makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu *tuja'i* ini perlu untuk dipertahankan kelestariannya. Tetapi kenyataannya

sekarang adat *mome'ati* yang dilaksanakan untuk seorang gadis sudah banyak yang tidak menggunakan *tuja'i*. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda tentang budaya *mome'ati*. Semoga dengan adanya penelitian ini, budaya-budaya yang ada di daerah Gorontalo akan semakin berkembang dan tidak dilupakan oleh generasi muda. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada masalah makna simbol yang terdapat dalam adat *mome'ati*, baik simbol verbal maupun simbol non verbal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa begitu banyak permasalahan yang perlu dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut (1) hanya sedikit sastra lisan Gorontalo yang dikenal masyarakat (2) Tidak semua masyarakat mengetahui *tuja'i* yang terdapat dalam adat *mome'ati* (3) struktur teks *tuja'i* yang kurang diketahui (4) masyarakat kurang memahami prosesi adat *mome'ati* (5) makna simbol verbal (*tuja'i*) dan simbol non verbal (perlengkapan adat) dalam adat *mome'ati* kurang diketahui oleh masyarakat.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1.3.1 Makna simbol verbal (*tuja'i*) yang terdapat dalam adat *mome'ati*.

1.3.2 Makna simbol non verbal (perlengkapan adat) dalam adat *mome'ati*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana makna simbol verbal (*tuja'i*) yang terdapat dalam adat *mome'ati*?

1.4.2 Bagaimana makna simbol non verbal (perlengkapan adat) dalam adat *mome'ati*?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 Mendeskripsikan makna simbol verbal (*tuja'i*) yang terdapat dalam adat *mome'ati*?

1.5.2 Mendeskripsikan makna simbol non verbal (perlengkapan adat) dalam adat *mome'ati*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1) Manfaat bagi penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini menambah wawasan serta memberikan pemahaman baru mengenai makna simbol yang terkandung pada *tuja'i* dalam adat *mome'ati*.

## 2) Manfaat bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yang berada di daerah Gorontalo yaitu agar masyarakat Gorontalo dapat memahami serta dapat mempertahankan dan melestarikan adat istiadat budaya daerah Gorontalo agar tidak terkikis oleh jaman dan tidak terpengaruh kebudayaan masyarakat lain terutama oleh budaya barat.

## 3) Manfaat bagi pemerintah daerah

Manfaat bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk lebih memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu aset budaya daerah. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dokumen pengkajian budaya daerah Gorontalo yang nantinya dapat dijadikan sebagai wahana sosialisasi pengembangan budaya daerah.

### **1.7 Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah tafsir saat membaca kajian ini, maka perlu diuraikan definisi operasional penelitian ini.

#### a. Makna simbol

Antara makna dengan simbol saling berkaitan. Makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Makna adalah pengertian atau maksud dari suatu kata atau tindakan. Menurut Grice (dalam Aminuddin, 2008:52) Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Sedangkan simbol Menurut Peirce (dalam Wibowo, 2013: 18) simbol merupakan jenis tanda yang

bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat. Makna simbol yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu makna simbol verbal dan non verbal yang terkandung dalam prosesi adat *mome'ati*.

b. *Tuja'i*

*Tuja'i* merupakan ragam sastra lisan masyarakat Gorontalo. *Tuja'i* adalah puisi adat yang berhubungan dengan ragam-ragam puisi upacara adat (Tuloli, 2000:101). *Tuja'i* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *tuja'i* yang dilantunkan oleh para pemangku adat pada saat prosesi adat *mome'ati* dilaksanakan.

c. Adat *Mome'ati*

Adat *Mome'ati* adalah adat yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo ketika seorang anak perempuan sudah mendapat halangan (*haid*). Pelaksanaan adat *mome'ati* ini biasanya dilaksanakan di rumah sang gadis yang akan *dibai'at*. Adapun para petugas pelaksana prosesi adat *mome'ati* yaitu, selain dari keluarga juga harus ada imam, serta bidang kampung dan para undangan yang diundang pada saat pelaksanaan prosesi adat *mome'ati*. Adat *Mome'ati* ini dilaksanakan bertujuan untuk mengajarkan sang gadis untuk selalu berbuat baik, dan patuh terhadap perintah Allah.

Masyarakat Gorontalo

Tradisi lokal masyarakat Gorontalo berasal dari suku Gorontalo, masyarakat Gorontalo menggunakan bahasa Gorontalo atau biasa disebut dengan *hulonthalo*. Bahasa Gorontalo yang merupakan bahasa masyarakat lokal Gorontalo terbagi

atas tiga dialek, yaitu Gorontalo, Bulango dan Suwawa. Kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo sangat kental dengan nuansa adat dan agama. Seperti tertanam dalam ungkapan “adat bersendikan sara, dan sara bersendikan kitabullah”. Ciri khas masyarakat Gorontalo juga dapat dilihat pada aspek budaya, yaitu makanan khas, rumah adat, kesenian, dan kerajinan tangan. Masyarakat Gorontalo juga mengenal berbagai upacara sebagai tradisi, seperti upacara tradisi membuka lading “*momu’o o ayuwa*” upacara untuk kesuburan tanah “*mopohuta*” dan upacara meminta hujan “*mohile didi*”. Selain upacara tradisi tersebut masyarakat Gorontalo juga mengenal upacara daur hidup antara lain, upacara khitanan, upacara menyambut haid pertama, tujuh bulanan dan sebagainya. Masyarakat Gorontalo yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat Gorontalo yang berada di Kabupaten Bone Bolango tepatnya di kecamatan Tapa.